

## **ANALISA *FRAUD DIAMOND* DALAM PENDETEKSIAN TINDAKAN *FINANCIAL SHENANIGANS***

**Anggreni Dian Kurniawati**

Universitas Atma Jaya Yogyakarta

e-mail: [anggreni.kurniawati@uajy.ac.id](mailto:anggreni.kurniawati@uajy.ac.id)

### **ABSTRACT**

*Conflicts of interest between investors as principals and management as agents that often benefit one party, triggering fraud in financial reporting. Fraudulent financial statements can be indicated by the existence of financial shenanigans, namely opportunistic earnings management actions that cause the financial statements presented to be inconsistent with the actual company performance. The study used four components of the fraud diamond that were suspected of causing financial shenanigans to occur in the company. This study will use the earnings manipulation shenanigans. The sample of this research is companies listed on the Indonesia Stock Exchange with the 2016-2018 observation period. Hypothesis testing is done by using multiple regression tests. The results of this hypothesis testing indicate that the two components of fraud diamond, namely pressure proxied by financial targets and rationalization, which is proxied by total accruals, have a positive effect on financial shenanigans. The results of this study fail to prove that the other two components of fraud diamond, namely opportunities that are proxied by nature of industry, have a negative effect on financial shenanigans and the change of directors has no effect on financial shenanigans. The results of this study are expected to be a reference for auditors in detecting fraudulent financial statements that occur because of financial shenanigans.*

**Keywords:** *earning manipulation shenanigans; financial shenanigans; financial statement fraud; fraud diamond*

### **ABSTRAK**

Konflik kepentingan antara investor selaku prinsipal dengan manajemen selaku agen yang seringkali menguntungkan satu pihak sehingga memicu terjadinya kecurangan dalam pelaporan keuangan. Kecurangan laporan keuangan dapat ditandai dengan adanya tindakan *financial shenanigans* yaitu tindakan manajemen laba oportunistik yang menyebabkan laporan keuangan yang disajikan tidak sesuai dengan kinerja perusahaan sebenarnya. Penelitian menggunakan empat komponen *fraud diamond* yang diduga menyebabkan terjadinya tindakan *financial shenanigans* yang terjadi di perusahaan. Penelitian ini akan menggunakan *earnings manipulation shenanigans*. Sampel penelitian ini adalah perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan periode amatan tahun 2016-2018. Pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan uji regresi berganda. Hasil pengujian hipotesis ini menunjukkan bahwa dua komponen *fraud diamond* yaitu tekanan yang diprosikan dengan

target keuangan dan rasionalisasi yang diproksikan dengan total akrual berpengaruh positif terhadap *financial shenanigans*. Hasil penelitian ini tidak berhasil membuktikan bahwa dua komponen *fraud diamond* lainnya yaitu peluang yang diproksikan dengan *nature of industry* berpengaruh negatif terhadap *financial shenanigans* dan pergantian direksi tidak berpengaruh terhadap *financial shenanigans*. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan auditor dalam melakukan pendeteksian terhadap kecurangan laporan keuangan yang terjadi karena adanya tindakan *financial shenanigans* ini.

**Kata kunci:** *earnings manipulation shenanigans*; *financial shenanigans*; kecurangan laporan keuangan; *fraud diamond*

## 1. PENDAHULUAN

Kecurangan yang terjadi pada suatu organisasi dapat mengancam keberlangsungan usaha organisasi tersebut, bahkan berdampak pula pada keberlangsungan perekonomian suatu negara. Hal ini disebabkan bergeraknya roda perekonomian suatu negara digerakkan oleh bisnis yang dilakukan organisasi. Kecurangan merupakan masalah yang akan selalu terjadi dan tidak ada organisasi yang dapat sepenuhnya terbebas dari kemungkinan kecurangan. Kecurangan merupakan sebuah tindakan penipuan yang dilakukan secara sengaja dan secara sadar dilakukan oleh seseorang atau orang tertentu dalam suatu badan atau entitas tertentu, serta mengetahui bahwa aktivitas tersebut dapat merugikan suatu badan atau entitas tertentu (ACFE 2019). Menurut hasil Survei *Fraud* Indonesia (SFI), tindak pidana korupsi berada pada peringkat pertama adalah tindak pidana korupsi dengan jumlah 167 kasus dengan total kerugian Rp 373.650.000.000, peringkat kedua adalah penyalahgunaan aset dengan jumlah 50 kasus dengan total kerugian Rp 257.520.000.000, dan di peringkat ketiga adalah kecurangan laporan keuangan dengan jumlah 22 kasus dengan total kerugian Rp 242.260.000.000. Fakta lain yang ditemukan dalam survei kecurangan ini adalah kecurangan dilakukan oleh pihak intern perusahaan yaitu pada semua jenjang jabatan yaitu karyawan, pemilik, dan manajer dengan masa kerja paling banyak adalah 6-10 tahun dengan latar belakang pendidikan yang tinggi (ACFEI 2019). Dengan adanya masa kerja yang panjang, dapat dimengerti karena rentang waktu 6-10 tahun merupakan rentang waktu yang cukup bagi pelaku kecurangan mengerti kondisi pengendalian intern organisasi dan mendapatkan jabatan yang tinggi, sehingga tidak menutup kemungkinan pihak intern organisasi dapat melakukan kolusi dengan pihak luar untuk melakukan kecurangan dengan jabatan yang dimilikinya. Latar belakang pendidikan tinggi yang dimiliki juga dapat merepresentasikan probabilitas yang tinggi bagi pihak intern untuk menguasai pengetahuan menjalankan bisnis dan keuangan dalam sebuah organisasi.

Kecurangan yang dilakukan oleh pelaku dapat terjadi karena pelaku memiliki keyakinan yang kuat bahwa kecurangan yang dilakukan tidak akan ketahuan oleh pihak perusahaan, dan ketika ketahuan, pelaku meyakini bahwa tidak akan diberi sanksi berat oleh organisasi karena pelaku memiliki peran penting di dalam organisasi tersebut (Wolfe dan Hermanson 2004). Hal ini juga tercermin dalam SFI juga bahwa sebagian besar pelaku

kecurangan tidak pernah dihukum, sehingga kecurangan yang terjadi di Indonesia dapat berakibat masif bagi bisnis dan ekonomi di Indonesia. Tindakan kecurangan dapat disebabkan adanya faktor-faktor pemicu perilaku *fraudster*. Pendekatan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah pendekatan *fraud diamond*, di mana pendekatan ini membahas mengenai empat komponen pemicu tindakan kecurangan yaitu tekanan yang dialami oleh manajemen, kesempatan untuk melakukan kecurangan karena pengendalian dan pengawasan intern yang kurang baik, rasionalisasi kecurangan yang dilakukan oleh pelaku, dan *fraudster* yang memiliki kemampuan untuk melakukan kecurangan.

Penelitian ini berfokus kepada salah satu dari tiga *occupational fraud* yaitu kecurangan laporan keuangan yang dampaknya dapat merugikan organisasi secara material dan dapat mengancam kelangsungan usaha perusahaan, terutama pada perusahaan emiten yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Kecurangan laporan keuangan ini menjadi masalah yang sangat sulit untuk diatasi, bukan hanya di Indonesia saja melainkan juga di beberapa negara di Asia Pasifik dan tidak memandang besar kecilnya sebuah perusahaan (ACFE 2019). Skandal keuangan terbesar di dunia yang melibatkan perusahaan besar di Amerika Serikat yaitu Enron yang terjadi pada tahun 2002. Kasus ini merupakan kasus kecurangan laporan keuangan di mana perusahaan melakukan manipulasi laporan keuangan secara sistematis dengan melibatkan beberapa orang penting di perusahaan bahkan pihak ekstern seperti auditor yang memiliki peran ganda baik sebagai auditor laporan keuangan dan konsultan bagi perusahaan yang seharusnya tidak dilakukan. Manipulasi laporan keuangan yang dilakukan perusahaan ini karena perusahaan tidak menginginkan nilai saham perusahaannya jatuh karena kinerja keuangannya yang tidak baik, sehingga perusahaan membuat pendapatan fiktif, melaporkan laba dan utang yang tidak sesuai dengan keadaan perusahaan sebenarnya. Akibatnya, setelah kasus kecurangan laporan keuangan ini terungkap, Enron mengalami kebangkrutan.

Skandal terbesar ini nampaknya tidak menyurutkan jumlah kecurangan yang ada di perusahaan, walaupun setelah skandal ini muncul *Sarbanes Oxley Act* (SOX) yang mengatur lebih ketat terkait jasa audit laporan keuangan di seluruh dunia melalui SAS No. 99. Standar ini digunakan sebagai pedoman auditor laporan keuangan dalam mendeteksi kecurangan dengan menilai pada risiko kecurangan perusahaan yang menjadi menjadi salah satu usaha untuk mendeteksi dan mencegah kecurangan laporan keuangan terjadi. Di era SOX, masih terdapat beberapa kasus kecurangan laporan keuangan yang terjadi di dunia. Di Indonesia sendiri ada beberapa kasus kecurangan laporan keuangan yang melibatkan perusahaan besar yang *going public*, contohnya adalah kasus PT Garuda Indonesia dan PT Jiwa Sraya. Kedua kasus ini melibatkan auditor dan juga dilakukan oleh kedua perusahaan ini untuk menutupi kinerja keuangan perusahaannya yang tidak baik, sehingga dapat menjaga harga sahamnya di pasar modal dengan melakukan manipulasi laporan keuangan. Dari kedua kasus ini, PT Jiwa Sraya tidak dapat bertahan dan mengalami kebangkrutan. Kasus kecurangan laporan keuangan yang terjadi ini menuntut auditor laporan keuangan untuk dapat mendeteksi lebih dini kecurangan laporan keuangan ini karena auditor bertanggung jawab untuk menyajikan laporan keuangan bebas dari salah saji material yang terjadi akibat adanya kesalahan ataupun kecurangan, sebelum kecurangan yang dilakukan berdampak besar dan merugikan perusahaan, bahkan sampai merugikan auditor dan reputasi Kantor Akuntan Publik (KAP).

Hal ini pun secara jelas telah diatur dalam Standar Profesional Akuntan Publik SA 240 (IAPI 2015) yang menyatakan bahwa auditor memiliki tanggung jawab dalam hal pendeteksian kecurangan.

Berdasarkan urgensi dan kepentingan tersebut, maka diperlukan sebuah metode yang dapat digunakan oleh auditor untuk melakukan deteksi kecurangan laporan keuangan secara efektif dan efisien. Metode yang dapat digunakan adalah salah satunya dengan menggunakan pendekatan *earnings manipulation shenanigans* yang mengaplikasikan penggunaan *data mining* dengan metode regresi, sehingga dapat lebih efektif dan efisien dalam pendeteksian (Zhou dan Kapoor 2011). Ada beberapa pendekatan *financial shenanigans* lainnya yang dapat digunakan menurut beberapa penelitian terdahulu, seperti rasio kualitas laba, kualitas laba, Beneish M-Score, *discretionary accrual*, namun akurasinya yang terbaik adalah *earning manipulation shenanigans* yang mencapai hampir 100% (Goel 2013, Mohammed, Salih dan Inguva 2015, Hasan, et al. 2017). *Earnings manipulation shenanigans* merupakan bagian dari *financial shenanigans* dan merupakan pengakuan pendapatan dengan menggunakan sebuah teknik yang dimanfaatkan manajemen untuk meningkatkan pendapatan dan laba karena adanya tekanan yang luar biasa dari investor di Bursa Efek Indonesia (Schilit 2010). *Earning manipulation shenanigans* diukur dengan menggunakan F-Score. F-Score ini dinilai efektif dan disarankan sebagai *first-pass screening tool* oleh para auditor dalam mendeteksi salah saji material dalam laporan keuangan yang dapat pula mengindikasikan adanya kecurangan laporan keuangan (Sukrisnadi 2010, Dechow, et al. 2011).

Adanya kecurangan laporan keuangan oleh manajemen dipicu oleh beberapa faktor dan kondisi yang membuat manajemen terkadang berada dalam posisi yang mendesak untuk melakukan kecurangan. Pada perkembangan zaman saat ini, terdapat empat faktor yang dapat menyebabkan terjadinya kecurangan yaitu tekanan (*pressure*), peluang (*opportunity*), rasionalisasi (*rationalization*), dan kapabilitas (*capability*) yang kemudian disebut sebagai *fraud diamond* (Wolfe dan Hermanson 2004). Penelitian ini akan menggunakan komponen *fraud diamond* yang diduga memicu manajemen untuk melakukan kecurangan laporan keuangan. Penelitian ini akan menggunakan semua perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2016-2018 kecuali perusahaan asuransi dan perbankan. Pemilihan obyek ini digunakan untuk menangkap fenomena *financial shenanigans* yang dilakukan oleh perusahaan-perusahaan ini dalam mempublikasikan kinerja keuangannya dalam bentuk laporan keuangan untuk kepentingan pembuatan keputusan ekonomi oleh *stakeholders*. *Red flags financial shenanigans* ini apabila tidak terdeteksi secara awal akan menimbulkan kerugian bagi *stakeholders*. Hal ini disebabkan oleh informasi laporan keuangan yang diterima bukan merupakan kinerja sebenarnya namun hanya gimik akuntansi yang berasal dari kecurangan laporan keuangan, sehingga informasi laporan keuangan ini dapat menyesatkan *stakeholders* dalam membuat keputusan ekonomi.

## 2. RUMUSAN MASALAH

Kecurangan laporan keuangan yang dilakukan oleh manajemen muncul karena adanya beberapa hal yang memicu manajemen melakukannya yaitu mengamankan jabatannya di perusahaan, memperoleh insentif, ataupun memenuhi harapan investor terhadap kinerja perusahaan yang dituntut untuk selalu baik. Faktor-faktor pemicu ini dapat tercermin

dalam komponen *fraud diamond* yaitu tekanan, peluang, rasionalisasi, dan kapabilitas yang akan digunakan untuk menganalisis potensi kecurangan laporan keuangan yang disebabkan karena adanya tindakan *financial shenanigans* yang dilakukan oleh manajemen. Pentingnya pendeteksian sejak awal tindakan ini dikarenakan dalam jangka panjang tindakan ini akan menyulitkan kelangsungan usaha perusahaan jangka panjang dan juga memberikan kualitas informasi yang buruk dan menyesatkan *stakeholders* pengguna laporan keuangan tersebut dalam membuat keputusan ekonomi. Gap riset penelitian ini adalah penggunaan komponen *fraud diamond* untuk menggambarkan faktor yang dapat menyebabkan manajemen mengaplikasikan teknik *financial shenanigans* dalam membuat laporan keuangannya. Padahal pengaplikasian teknik manipulasi laba oportunistik ini dapat mengindikasikan adanya kecurangan laporan keuangan. Penelitian terdahulu menggunakan rasio *red flags financial shenanigans* untuk mendeteksi potensi kecurangan laporan keuangan, sedangkan pada penelitian ini menggunakan komponen *fraud diamond* untuk mendeteksi adanya potensi *financial shenanigans* yang merupakan sebuah tindakan manipulasi laba secara oportunistik yang diukur dengan F-Score.

Tujuan penelitian ini adalah membuktikan secara empiris pengaruh empat komponen *fraud diamond* terhadap tindakan *financial shenanigans* yang dilakukan oleh manajemen. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi bagi auditor independen dalam mendeteksi awal kecurangan laporan keuangan khususnya *earnings manipulation shenanigans* ini, sehingga dapat mencegah kerugian yang didapatkan karena adanya tindakan kecurangan laporan keuangan akibat tindakan oportunistik manajemen pada perusahaan klien. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat mengevaluasi dan menilai kinerja keuangan manajemen perusahaan emiten melalui laporan keuangannya apakah telah memberikan informasi yang relevan dan andal bagi *stakeholders* sekaligus memberikan gambaran kondisi pengelolaan yang dilakukan manajemen dalam memitigasi risiko salah saji material laporan keuangan. Hasil penelitian ini juga bermanfaat bagi *stakeholders* untuk lebih berhati-hati dalam membuat keputusan ekonomi dengan mengantisipasi adanya risiko kecurangan laporan keuangan yang mungkin terjadi di perusahaan.

### 3. KAJIAN TEORITIS DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

#### Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Dalam lingkungan bisnis, sering terjadi adanya konflik kepentingan antara manajer, pemilik, dan *stakeholders* yang diakibatkan adanya perbedaan motivasi keduanya. Dalam teori keagenan, prinsipal termotivasi untuk mensejahterakan dirinya dengan meningkatkan profitabilitas perusahaan, sedangkan agen termotivasi untuk memaksimalkan pemenuhan kebutuhan ekonomi dan psikologisnya. Perbedaan motivasi ini menyebabkan prinsipal memberikan target keuangan yang berlebihan atau irasional kepada agen, sehingga mendesak agen untuk memenuhi tuntutan tersebut. Ketika agen tidak dapat mencapai target tersebut, demi mendapatkan insentif, maka agen akan melakukan manipulasi agar dapat memenuhi target dari prinsipal tersebut. Hal ini dilakukan dengan harapan prinsipal menganggap bahwa kinerja perusahaan dalam keadaan baik-baik saja, namun di sisi lain, agen juga tetap memperoleh insentif dari prinsipal. Dalam melakukan penyembunyian manipulasi keuangan yang dilakukan tersebut, manajemen akan menyembunyikan atau tidak memberikan semua

informasi perusahaan kepada prinsipal agar perbuatan tersebut tidak terdeteksi oleh prinsipal (Asyik dan Sulistyono 2000, Saphiro 2005). Konflik kepentingan antara agen dan prinsipal tidak menutup kemungkinan akan berpengaruh buruk terhadap keberlangsungan hidup perusahaan apalagi jika dilakukan dalam jangka panjang. Jika kecurangan tersebut terdeteksi, maka perusahaan akan mengalami dampak yang paling besar, bahkan berakibat pada kebangkrutan. Oleh karena itu, konflik kepentingan merupakan dasar seorang manajemen untuk melakukan kecurangan laporan keuangan.

### **Kecurangan**

Kecurangan merupakan suatu tindakan individu yang mencakup segala macam cara yang digunakan dengan kelihaihan tertentu untuk mendapatkan keuntungan dari pihak lain dengan sengaja melakukan representasi yang salah (Zimbelman, et al. 2017). Kecurangan memiliki unsur kesengajaan, sehingga dalam kasus kecurangan laporan keuangan, individu dengan sengaja memasukkan angka-angka yang salah pada laporan keuangan dengan tujuan untuk melakukan tindakan manipulasi terhadap investor. *Association of Certified Fraud Examiners* (ACFE 2019) mengkategorikan tiga jenis kecurangan utama yaitu:

1. Kecurangan laporan keuangan, yaitu kecurangan yang berhubungan dengan kecurangan yang dilakukan oleh manajemen meliputi kesengajaan untuk menyalahsajikan angka yang terdapat pada laporan keuangan.
2. Penyalahgunaan aset, yaitu kecurangan yang dapat berupa penipuan uang tunai, penipuan persediaan, dan semua aset lainnya untuk kepentingan pribadi. Penipuan uang tunai merupakan bentuk kecurangan yang dapat meliputi pencurian kas perusahaan, baik kas kecil ataupun penerimaan kas, serta kecurangan dalam pengeluaran perusahaan seperti pemalsuan cek.
3. Korupsi adalah bentuk kecurangan yang melibatkan suatu pihak dalam perusahaan untuk berkolusi dengan pihak luar.

Kecurangan laporan keuangan merupakan kecurangan yang dapat dikatakan sering terjadi di perusahaan karena adanya kondisi yang tidak diharapkan oleh manajemen seperti target laba yang tidak sesuai hingga menutupi kecurangan yang telah dilakukan. Dari data survai (ACFE 2019), kasus kecurangan laporan keuangan berada di peringkat terakhir dalam jumlah kasus yang terjadi, tetapi bentuk kecurangan ini berada di peringkat pertama dalam total kerugian yang dialami oleh perusahaan. Kecurangan laporan keuangan berdampak buruk jika dibiarkan dalam jangka waktu panjang, maka, pendeteksian kecurangan yang telah terjadi atau mencegah kecurangan sebelum terjadi merupakan hal yang krusial bagi perusahaan.

### ***Financial Shenanigans***

*Financial shenanigans* merupakan tindakan manipulasi yang dilakukan oleh manajemen untuk merusak kinerja keuangan yang dilaporkan oleh perusahaan dengan menggunakan akuntansi akrual (Goel 2013). Oleh karena itu, *financial shenanigans* dapat dikategorikan sebagai kecurangan laporan keuangan yang diakibatkan oleh adanya manajemen laba yang oportunistik. Manajemen laba merupakan pilihan yang dilakukan oleh manajer dalam menentukan prosedur akuntansi untuk mencapai tujuan tertentu. Praktik

manajemen laba, baik akrual maupun riil, diduga disebabkan oleh teori keagenan, dimana terjadi konflik kepentingan antara manajer sebagai agen dan pemilik atau *stakeholders* sebagai prinsipal. Praktik ini juga akan memengaruhi kualitas, keandalan, dan relevansi nilai dari laporan keuangan (Febrininta dan Siregar 2014). Manajemen laba terjadi ketika manajer menggunakan kebijakannya untuk memanipulasi informasi laporan keuangan untuk menyesatkan *stakeholders* tentang kinerja ekonomi perusahaan atau untuk mempengaruhi seluk beluk kontrak (Healy dan Wahlen 1999).

Manajemen laba dapat dibedakan menjadi dua yaitu manajemen laba riil dan manajemen laba oportunistik. Manajemen laba riil merupakan manajemen laba yang dilakukan dengan cara memanipulasi aktivitas riil serta memiliki dampak langsung terhadap arus kas perusahaan dan cenderung lebih sulit untuk dipahami oleh investor. Manajemen laba riil ini juga biasanya kurang menjadi perhatian dari auditor, regulator, dan pihak yang berkaitan lainnya (Kim dan Sohn 2013, Febrininta dan Siregar 2014). Sedangkan manajemen laba akrual merupakan praktik manajemen laba yang dilakukan dengan cara mengubah metode akuntansi atau estimasi yang digunakan pada perusahaan dalam mencatat suatu transaksi yang akan berpengaruh pada pendapatan yang dilaporkan pada laporan keuangan. Manajemen laba akrual merupakan tindakan manajemen laba yang oportunistik di mana terdapat campur tangan manajemen dalam penyusunan laporan keuangan ekstern mulai dari menaikkan hingga menurunkan laba dalam rangka memperoleh kepentingan pribadi (Zang 2012, Febrininta dan Siregar 2014). Praktik manajemen laba akrual dapat memiliki dampak negatif dari pemakaian metode akrual dalam pembuatan laporan keuangan dengan cara mengubah laba yang dihasilkan, maka akrual yang sesuai dengan fakta ini, ditunjukkan dalam laporan keuangan dengan sedikit dimanipulasi oleh manajemen (Sihombing 2014). Akuntansi akrual atau *discretionary accrual* yaitu transaksi tidak wajib yang dilakukan oleh manajemen dan sebenarnya tidak diperlukan sebagai bagian dari sebuah bisnis (Goel 2013). Contoh tindakan akuntansi akrual ini adalah pengakuan pendapatan langsung yaitu mencatat pendapatan sebelum menyelesaikan kewajiban apa pun, mencatat pendapatan jauh sebelum kontrak diselesaikan, mencatat pendapatan sebelum penerimaan akhir oleh pembeli atas produk, dan mencatat pendapatan ketika pembayaran pembeli tetap tidak pasti atau tidak perlu. Semua rasio yang digunakan dalam penelitian ini dimasukkan dalam teknik pencatatan pendapatan jauh sebelum kontrak selesai (Schilit 2010). Penelitian ini akan menggunakan *Fraud Score Model* (F-SCORE) yang dapat digunakan untuk melihat kecurangan laporan keuangan dengan pendekatan manajemen laba akrual.

### ***Fraud Diamond***

*Fraud diamond* merupakan kembangan dari teori *fraud triangle* dengan menambahkan satu komponen baru yaitu *capability* (Wolfe dan Hermanson 2004). *Capability* memberikan ruang bagi pelaku kecurangan untuk melakukan kecurangan yang belum tentu diperoleh oleh orang lain dan mengambil peran penting di dalam tiga variabel sebelumnya. Ada beberapa ciri atau sifat individu yang memiliki *capability* untuk melakukan kecurangan yaitu individu yang memiliki posisi di perusahaan serta memanfaatkan posisi tersebut sebagai sebuah kesempatan untuk melakukan kecurangan, individu yang cukup pintar untuk memahami kelemahan dari pengendalian internal perusahaan dan memanfaatkan

kelemahan tersebut untuk menjadikannya peluang melakukan kecurangan, beberapa orang yang memiliki ego yang kuat dan kepercayaan diri yang tinggi bahwa kecurangan yang dilakukannya tidak akan terdeteksi, pelaku yang berhasil melakukan kecurangan dapat memaksa atau membujuk orang lain untuk menyembunyikan kecurangan yang telah dilakukan, pelaku yang berhasil melakukan kecurangan karena sangat pintar berbohong, dan pelaku kecurangan dapat mengatasi tekanan dan *stress* dengan baik (Wolfe dan Hermanson 2004). Dalam penelitian ini, komponen tekanan diproksikan dengan target keuangan, peluang diproksikan dengan *nature of industry*, rasionalisasi diproksikan dengan menggunakan total akrual, dan *capability* diproksikan dengan pergantian direksi.

### Pengembangan Hipotesis

Perusahaan seringkali menentukan besaran tingkat laba yang harus diperoleh atas usaha yang dikeluarkan untuk mendapatkan laba tersebut atau dapat disebut sebagai target keuangan (Wicaksana 2019). Untuk memperoleh target keuangan yang telah dirancang, manajer akan menunjukkan performa yang terbaik dalam mencapai target keuangannya tersebut. Ketika target keuangan berhasil dicapai, maka manajemen akan mendapatkan insentif, namun jika tidak dapat mencapai target keuangan yang diharapkan, maka kondisi ini pada akhirnya akan menjadi tekanan (*pressure*) bagi manajemen. Hal inilah yang kemudian mengakibatkan adanya tindakan kecurangan laporan keuangan yang dilakukan manajemen (Veranita 2017). Target keuangan merupakan cerminan kinerja operasional yang banyak digunakan untuk menunjukkan seberapa efisien aset telah bekerja untuk mendapatkan laba, atau rasio ini biasa disebut dengan *Return on Asset (ROA)* (Skousen 2009). ROA merupakan rasio yang mengungkapkan hasil atas jumlah aset yang digunakan perusahaan, maka ROA dapat digunakan sebagai proksi variabel target keuangan (Annisya 2016). Penelitian terdahulu dapat membuktikan secara empiris bahwa target keuangan berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan (Nugraheni 2017). Kecurangan laporan keuangan yang dibahas dalam penelitian ini adalah *earnings manipulation shenanigans*. Semakin besar target keuangan manajemen, maka semakin besar pula potensi manajemen melakukan tindakan *financial shenanigans*. Berdasarkan uraian di atas maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

**H<sub>1</sub>** : Target keuangan berpengaruh positif terhadap tindakan *financial shenanigans* yang dilakukan oleh manajemen.

*Nature of industry* merupakan kondisi piutang usaha suatu perusahaan. Kas akan berkurang karena banyaknya porsi piutang usaha yang dimiliki perusahaan (Tunjungsari 2018). Kas merupakan sumber operasional penting yang dapat digunakan oleh organisasi untuk menjalankan kegiatan operasionalnya. Terbatasnya kas inilah dapat menjadi dorongan bagi manajemen untuk memanipulasi laporan keuangan perusahaannya. Hal ini disebabkan, akun persediaan dan piutang usaha memerlukan penilaian subyektif dari manajemen untuk mengestimasi kemungkinan adanya piutang yang tak tertagih. Penilaian subyektif inilah menjadi peluang bagi manajemen untuk dapat menggunakan akun tersebut sebagai sarana untuk melakukan manipulasi laporan keuangan (Sihombing 2014). Penelitian terdahulu telah



melakukan penelitian dan mengobservasi beberapa tindakan manajemen yang melibatkan persediaan dan piutang usaha yang ada pada perusahaan dan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *nature of industry* yang diproksikan dengan menggunakan rasio perubahan piutang usaha, berpengaruh positif terhadap kecurangan dalam laporan keuangan. Kecurangan laporan keuangan ini difokuskan pada *earnings manipulation shenanigans*. Semakin besar rasio total piutang usaha yang menggambarkan *nature of industry*, maka semakin besar potensi manajemen melakukan tindakan *financial shenanigans*. Berdasarkan uraian di atas maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

**H<sub>2</sub>** : *Nature of industry* berpengaruh positif terhadap tindakan *financial shenanigans* yang dilakukan oleh manajemen

Rasionalisasi merupakan faktor pembenaran seorang individu dalam melakukan tindakan kecurangan. Rasionalisasi merupakan sebuah tindakan pembenaran seorang individu dalam melakukan kecurangan yang membuat seseorang yang awalnya tidak ingin melakukan tindakan kecurangan, berubah menjadi ingin melakukannya. Prinsip akrual yang berhubungan dengan pengambilan keputusan manajemen memberikan wawasan terhadap rasionalisasi dalam kecurangan laporan keuangan (Yesiariani dan Rahayu 2017). Para pelaku kecurangan menilai bahwa integritas dan kejujuran bukanlah merupakan sesuatu yang penting dibandingkan dengan kebutuhan atau kepentingan pribadi (Skousen 2009). Variabel rasionalisasi pada penelitian ini menggunakan proksi total akrual aset yang terkait dengan pemakaian prinsip akrual oleh manajemen. Tingkat akrual perusahaan akan berbeda satu dengan lainnya tergantung dari keputusan manajemen terkait kebijakan tertentu. Hasil penelitian terdahulu (Sihombing 2014, Oktarigusta 2017) membuktikan secara empiris bahwa rasionalisasi yang diproksikan dengan menggunakan total akrual berpengaruh positif terhadap kecurangan dalam laporan keuangan. Penelitian ini berfokus pada kecurangan laporan keuangan yaitu *earnings manipulation shenanigans*. Semakin besar total akrual, maka semakin besar pula potensi manajemen melakukan tindakan *financial shenanigans*. Berdasarkan uraian di atas, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

**H<sub>3</sub>** : Total akrual aset berpengaruh positif terhadap tindakan *financial shenanigans* yang dilakukan oleh manajemen

Komponen *fraud diamond* yang terakhir adalah *capability*. *Capability* dalam penelitian ini diproksikan dengan pergantian direksi. Pergantian direksi merupakan pengalihan wewenang dari direksi lama kepada direksi baru dengan tujuan untuk memperbaiki kinerja manajemen sebelumnya. Pergantian direksi yang terjadi dapat memicu terjadinya *stress period* sehingga semakin terbuka potensi manajemen melakukan kecurangan laporan keuangan. *Stress period* muncul akibat adanya proses adaptasi perusahaan akan direksi yang baru, sehingga kinerja awalnya diprediksi menjadi kurang baik (Sihombing 2014). Dengan adanya kelemahan di periode *stress period* ini, maka pelaku kecurangan yang memiliki posisi dapat memanfaatkan kondisi ini untuk melakukan kecurangan laporan

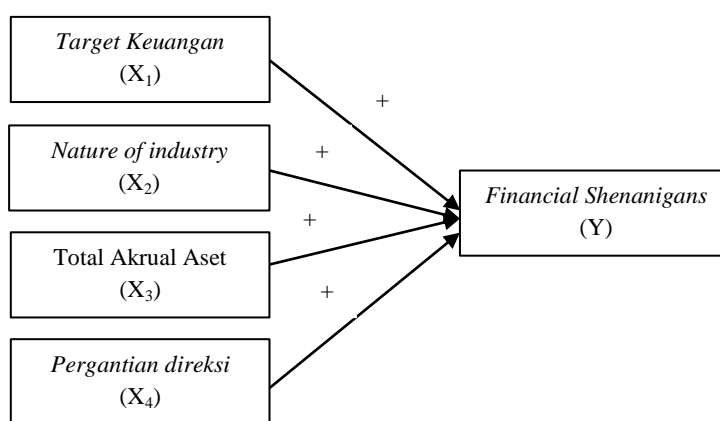
keuangan, termasuk di dalamnya melakukan *earnings manipulation shenanigans*. Berdasarkan uraian di atas maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

**H<sub>4</sub>** : Pergantian direksi berpengaruh positif terhadap tindakan *financial shenanigans* yang dilakukan oleh manajemen

### Model Penelitian

Gambar 1 berikut ini menggambarkan model penelitian ini:

**Gambar 1**  
**Model Penelitian**



## 4. METODA PENELITIAN

### Sampel dan Data Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian empiris dengan menggunakan data sekunder. Sampel penelitian ini adalah laporan keuangan semua perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2016-2018 kecuali perusahaan asuransi dan perbankan. Perusahaan dan asuransi memiliki akun yang berbeda dengan sektor lainnya, sehingga pengukuran manajemen laba akrualnya tidak sama dengan sektor lainnya. Teknik pengambilan sampel yang dilakukan adalah dengan menggunakan metode *purposive sampling*. Berikut kriteria yang digunakan untuk pemilihan sampel:

1. Perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) atau perusahaan yang sudah *go public* kecuali perusahaan asuransi dan perbankan selama periode 2016-2018.
2. Perusahaan yang melakukan IPO selama periode 2016-2018.
3. Perusahaan mempublikasikan laporan keuangan tahunan beserta dengan laporan audit dalam laman perusahaan atau laman Bursa Efek Indonesia selama (BEI) dan data tersedia secara lengkap selama periode 2016-2018.
4. Perusahaan tidak *delisting* dari Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2016-2018.

### Operasionalisasi Variabel

Variabel dependen penelitian ini adalah *financial shenanigans* yang diproksikan dengan *Fraud Score Model* (F-Score). *Fraud Score Model* ini merupakan penjumlahan dari dua variabel yaitu kualitas akrual dan kinerja keuangan (Skousen 2009). Model dapat diilustrasikan dalam persamaan sebagai berikut:

$$F\text{-Score} = \text{Accrual Quality} + \text{Financial Performance}$$

*Accrual quality* dihitung dengan RSST *accrual* yaitu:

$$\text{RSST accrual} = \frac{(\Delta WC + \Delta NCO + \Delta FIN)}{\text{Average Total Assets}}$$

Keterangan:

*Working Capital* (WC) = *current assets* – *current liability*

*Non Current Operating Accrual* (NCO) = (*total assets* – *current assets* – *investment and advance*) – (*total liabilities* – *current liabilities* – *long term debt*)

*Financial Accrual* (FIN) = *total investment* – *total liabilities*

*Average Total Assets* (ATS) = (*beginning total assets* + *end total assets*)/2

*Financial performance* dari suatu laporan keuangan dianggap mampu memperkirakan potensi kecurangan laporan keuangan, hal ini dapat dilihat melalui perubahan pada akun persediaan, perubahan pada akun piutang, perubahan pada akun penjualan tunai, dan perubahan pada *earning before tax and interest* (EBIT) yang dapat dirumuskan melalui persamaan berikut (Skousen 2009):

$$\text{Financial performance} = \text{change in receivable} + \text{change in inventories} + \text{change in cash sales} + \text{change in earnings}$$

a. *Change in Receivable*

Salah satu akun yang dipertimbangkan investor yaitu penjualan. Manajemen dapat dengan mudah melakukan manipulasi pada akun penjualan salah satunya akun piutang. *Change in Receivable* diukur dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$\text{Change in Receivables} = \frac{\Delta \text{Receivables}}{\text{Average Total Assets}}$$

b. *Change in Inventories*

Adanya perubahan dalam akun persediaan secara drastis berdampak terhadap laba kotor. *Change in Inventories* dapat diukur dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$\frac{\Delta \text{Inventories}}{\text{Average Total Assets}}$$

Keterangan :

$\Delta \text{Inventories} = \text{Inventories } t - \text{Inventories } (t - 1)$

c. *Change in cash sales*

$$\frac{\Delta Sales}{Sales (t)} - \frac{\Delta Receivables}{Receivables (t)}$$

Keterangan :

$$\Delta Sales = Sales (t) - Sales (t - 1)$$

$$\Delta Receivables = Receivable (t) - Receivable (t - 1)$$

d. *Change in earnings*

Dengan adanya manipulasi, manajemen ingin menunjukkan perusahaan mengalami pertumbuhan positif meskipun sebenarnya perusahaan mengalami pertumbuhan yang negatif. *Change in earnings* diukur dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\frac{Earnings (t)}{Average Total Assets (t)} - \frac{Earnings (t - 1)}{Average Total Assets (t - 1)}$$

Variabel independen dalam penelitian adalah tekanan yang diprosikan dengan target keuangan, peluang yang diprosikan dengan *nature of industry*, rasionalisasi yang diprosikan dengan total akrual aset, dan *capability* yang diprosikan dengan pergantian direksi. Salah satu pengukur untuk menilai tingkat laba yang diterima perusahaan atas usaha yang dikeluarkan adalah *Return on Asset (ROA)*. ROA merupakan rasio profitabilitas yang digunakan untuk mengukur kinerja perusahaan (Skousen, Wright dan Smith 2008). Oleh karena itu, suatu organisasi berusaha untuk mencapai kinerja laba terbaik dengan melihat nilai ROA. Rumus ROA adalah sebagai berikut:

$$ROA = \frac{Earning After Interest and Tax}{Total Assets}$$

*Nature of industry* merupakan kondisi piutang usaha suatu perusahaan. Penilaian subyektif manajemen dalam memperkirakan tidak tertagihnya piutang diperlakukan untuk menilai akun piutang dan persediaan (Sihombing 2014). Penelitian ini menggunakan rasio perubahan piutang sebagai proksi dari *nature of industry* yang dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$Receivable = \frac{Receivable (t)}{Sales (t)} - \frac{Receivable (t - 1)}{Sales (t - 1)}$$

Rasionalisasi dalam penelitian ini diprosikan dengan total akrual aset. Total akrual aset dapat diperhitungkan dengan perubahan total aset lancar dikurang perubahan kas, dikurang perubahan-perubahan kewajiban lancar ditambah perubahan utang jangka pendek dikurang beban depresiasi dan amortisasi dikurang pajak penghasilan yang ditangguhkan ditambah modal (Sihombing 2014). Rasio total akrual per total aset sebagai proksi dari rasionalisasi yang dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$Total Akrual Aset = \frac{Total Akrual}{Total Aset}$$

*Capability* diproksikan dengan pergantian direksi. Pergantian direksi ini menggunakan *dummy variable*. Apabila tidak terdapat perubahan direksi perusahaan pada tahun sebelumnya maka diberi kode 0, sebaliknya apabila terdapat perubahan direksi perusahaan pada tahun sebelumnya, maka akan diberi kode 1.

**Tabel 1**  
**Prosedur Pemilihan Sampel**

No	Kriteria	Jumlah
1	Perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia kecuali perusahaan perbankan dan asuransi pada periode 2016-2018	593
2	Perusahaan yang IPO selama periode 2016-2018	(151)
3	Perusahaan yang mempublikasikan laporan keuangan namun data tidak tersedia secara lengkap selama periode 2016-2018	(322)
4	Perusahaan yang <i>delisting</i> dari Bursa Efek Indonesia selama periode 2016-2018	(0)
	Jumlah sampel penelitian dalam setahun	120
	Total keseluruhan sampel selama 3 tahun (periode pengamatan)	360

Model regresi linear berganda dalam penelitian ditunjukkan oleh persamaan berikut :

$$FSCORE = \beta_0 + \beta_1 ROA + \beta_2 RECEIV + \beta_3 TATA + \beta_4 DCHANGE + e$$

Keterangan :

- $\beta_0$  : Koefisien regresi konstanta  
 $\beta_{1,2,3,4,5,6}$  : Koefisien regresi masing-masing proksi  
 FSCORE : *Financial shenanigans*  
 ROA : *Return on asset*  
 RECEIV : Rasio perubahan piutang usaha  
 TATA : Rasio total akrual per total aset  
 DCHANGE : Pergantian Direksi  
 e : *error*

## 5. PEMBAHASAN

### Statistik Deskriptif

Tabel 2 berikut ini merupakan hasil uji statistik deskriptif untuk variabel dependen dan variabel dependen dari penelitian ini.

**Tabel 2**  
**Hasil Uji Statistik Deskriptif**

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
ROA	360	-121,62	66,00	2,1399	13,57701
RECEIV	360	-1,83	1983,75	5,4928	104,55408
TATA	360	-13,72	690,70	8,5579	53,34893

DCHANGE	360	0,00	1,00	0,6833	0,46582
FSCORE	360	-4,06	23,44	0,2003	1,56830

Sumber: Data sekunder diolah, 2020

Variabel dependen *financial shenanigans* yang diproksikan dengan FSCORE menunjukkan nilai minimum sebesar -4,06 yaitu perusahaan Arpeni Pratama Ocean Line Tbk pada tahun 2016, sedangkan nilai maksimum sebesar 1,80 yaitu perusahaan Trikonsel Oke Tbk pada tahun 2017. Rata-rata FSCORE adalah sebesar 0,2003 dengan standar deviasi FSCORE sebesar 1,56830. Variabel independen target keuangan yang diproksikan dengan *return on asset* (ROA) menunjukkan nilai minimum sebesar -121,62 yaitu Modern Internasional Tbk pada tahun 2017, sedangkan nilai maksimumnya sebesar 66,00 yaitu perusahaan Express Transindo Utama Tbk pada tahun 2018. Rata-rata ROA adalah sebesar 2,1399 dengan standar deviasi ROA sebesar 13,57701. Variabel independen *nature of industry* yang diukur dengan proksi perubahan piutang (RECEIV) menunjukkan nilai minimum sebesar -1,83, yaitu perusahaan Polaris Investama Tbk 2018. Sedangkan nilai maksimumnya sebesar 1983,75, yaitu perusahaan Pool Advista Indonesia Tbk tahun 2018. Rata-rata RECEIV sebesar 5,4928 dengan standar deviasinya sebesar 104,55408. Variabel independen rasionalisasi yang diproksikan menggunakan total akrual aset (TATA) menunjukkan nilai minimum sebesar -13,72 yaitu perusahaan Tower Bersama Infrastructure Tbk pada tahun 2018, sedangkan nilai maksimumnya sebesar 690,70 yaitu perusahaan Bakrie & Brothers Tbk pada tahun 2018. Rata-rata indikator TATA adalah sebesar 8,5579 dengan standar deviasinya sebesar 53,34893. Variabel independen *capability* yang diproksikan dengan pergantian direksi (DCHANGE) memiliki nilai rata-rata sebesar 0,6833 dan standar deviasi sebesar 0,46582. Pergantian direksi yang dilakukan oleh sampel perusahaan memiliki beragam alasan seperti pengunduran diri dari direksi sebelumnya, pergantian manajemen atas permintaan kantor pusat, hingga pemberhentian dengan hormat anggota direksi yang ada.

### Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terdapat variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Uji normalitas dalam penelitian ini menggunakan uji statistik *One-Sample Kolmogrov-Smirnov (K-S) Test* terdistribusi normal apabila nilai *asympt. Sig (2-tailed)* lebih dari 0,05. Tabel 3 berikut ini merupakan hasil uji normalitas dari penelitian ini:

**Tabel 3**  
**Hasil Uji Normalitas**

Keterangan	Hasil	Kriteria	Kesimpulan
Uji normalitas	0,000	Sig. >0,05	Tidak berdistribusi normal
Uji normalitas (setelah dilakukan <i>winzorizing</i> )	0,144	Sig. >0,05	Berdistribusi normal

Sumber: Data sekunder diolah, 2020

Berdasarkan Tabel 3 hasil uji normalitas menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,000 dibawah 0,05 sehingga data tidak terdistribusi secara normal. Data yang tidak normal dapat menyebabkan hasil penelitian menjadi bias, oleh karena itu dilakukan *winzorising*. Setelah dilakukan upaya *winzorising*, hasil uji menunjukkan bahwa nilai signifikansi adalah sebesar 0,144 lebih besar dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa data terdistribusi normal dan model regresi yang digunakan telah memenuhi uji normalitas.

### Uji Asumsi Klasik

Tabel 4 berikut ini menunjukkan ringkasan hasil uji asumsi klasik yang meliputi uji multikolinieritas, uji autokorelasi, dan uji heteroskedastisitas.

**Tabel 4**  
**Ringkasan Hasil Uji Asumsi Klasik**

Keterangan	Hasil	Kriteria	Kesimpulan
Uji Multikolinieritas (VIF)	<b>Tolerance</b>		
	ROA = 0,941	Tolerance > 0,01	Tidak terjadi multikolinieritas
	RECEIV = 0,981		
	TATA = 0,958		
	DCHANGE = 0,950		
	<b>VIF</b>		
	ROA = 1,062	VIF < 10	Tidak terjadi multikolinieritas
	RECEIV = 1,020		
TATA = 1,044			
DCHANGE = 1,053			
Uji Autokorelasi (Durbin-Watson)	1,810	Du = 1,8094 4-Du = 2,1906 Nilai DW di antara 1,8094 - 2,1906	Tidak terjadi autokorelasi
Uji Heteroskedastisitas (Uji Park)	ROA = 0,062 RECEIV = 0,499 TATA = 0,057 DCHANGE = 0,055	Sig. >0,05	Tidak terjadi heteroskedastisitas

Sumber: Data sekunder diolah, 2020

Dari Tabel 4 di atas dapat dilihat bahwa semua variabel independen memiliki nilai Tolerance >0,1 dan memiliki nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) <10 maka dapat disimpulkan bahwa dalam model regresi ini tidak terdapat atau terbebas dari multikolinieritas. Dari hasil uji autokorelasi di atas menunjukkan bahwa nilai Durbin-Watson sebesar 1,810, nilai tabel dengan menggunakan signifikansi 5% dengan n=360 dan jumlah variabel adalah 4, diperoleh nilai Du = 1,8094 dan 4-Du = 2,1906. Nilai Durbin-Watson (DW) sebesar 1,810 menunjukkan nilai ini berada diantara 1,8094-2,1906 sehingga dapat disimpulkan tidak ada autokorelasi. Dari hasil uji heteroskedastisitas menggunakan uji Park, nilai signifikan yang diperoleh semua variabel lebih besar dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa data yang digunakan telah memenuhi asumsi klasik heteroskedastisitas.

### Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Uji koefisien determinasi ( $R^2$ ) digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan variabel independen dalam menerangkan variabel dependen. Nilai koefisien determinasi terletak di antara satu dan nol. Apabila nilainya semakin mendekati satu, berarti kemampuan variabel independen dalam menjelaskan dependen semakin menyeluruh. Tabel 5 berikut ini menunjukkan hasil uji koefisien determinasi ( $R^2$ ) tersebut.

**Tabel 5**  
**Hasil Uji Koefisien Determinasi ( $R^2$ )**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	0,432 <sup>a</sup>	0,187	0,178	0,44659

Sumber: Data sekunder diolah, 2020

Dari hasil uji koefisien determinasi di atas nilai *Adjusted R Square* sebesar 0,178 atau 17,8% artinya variabel dependen, yaitu *financial shenanigans* dapat dijelaskan variabel independen yaitu target Keuangan, *nature of industry*, total akrual aset, dan pergantian direksi sebesar 17,8%. sedangkan sisanya 82,2% dijelaskan oleh variabel lainnya yang tidak dimasukkan dalam model ini.

### Uji Hipotesis

Hipotesis dalam penelitian ini diuji dengan menggunakan regresi berganda (*multiple regression*). Tabel 6 berikut ini merupakan hasil regresi berganda penelitian ini:

**Tabel 6**  
**Hasil Uji Hipotesis**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Kesimpulan
		B	Std. Error	Beta			
1	(Constant)	-0,057	0,053		-1,064	0,288	
	ROA	0,075	0,023	0,159	3,232	0,001	H1 diterima
	RECEIV	-0,891	0,113	-0,383	-7,918	0,000	H2 tidak diterima
	TATA	0,166	0,057	0,143	2,917	0,004	H3 diterima
	DCHANGE	0,043	0,066	0,032	0,643	0,521	H4 tidak diterima

Sumber: Data sekunder diolah, 2020

Berdasarkan hasil uji di atas, persamaan regresi yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$FSCORE = -0,057 + 0,075ROA - 0,891RECEIV + 0,166TATA + 0,043DCHANGE + e$$

Berdasarkan hasil uji hipotesis, nilai signifikansi ROA adalah 0,001 dengan Beta 0,075 yang berarti H<sub>1</sub> diterima. Nilai signifikansi RECEIV adalah 0,000 dengan Beta -0,891 yang berarti H<sub>2</sub> tidak diterima. Nilai signifikansi TATA adalah 0,004 dengan beta 0,166 yang



berarti  $H_3$  diterima. Sedangkan nilai signifikansi DCHANGE adalah 0,521 dengan beta 0,043 yang berarti  $H_4$  tidak diterima.

### **Pembahasan Analisis Data**

Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa target keuangan berpengaruh positif terhadap tindakan *financial shenanigans* yang dilakukan manajemen. Semakin besar target keuangan perusahaan maka semakin besar peluang manajemen melakukan tindakan kecurangan laporan keuangan (Nugraheni 2017). Kecurangan laporan keuangan yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah *financial shenanigans*. Oleh karena itu,  $H_1$  yang menyatakan bahwa target keuangan berpengaruh positif terhadap tindakan *financial shenanigans* yang dilakukan manajemen diterima. Tingginya target keuangan yang ditetapkan perusahaan akan membuat pihak manajemen mengalami tekanan dan melakukan berbagai upaya untuk mencapai target keuangan tersebut. Ketika target keuangan tersebut tidak tercapai, maka akan terbuka peluang yang besar untuk melakukan *financial shenanigans*. *Financial shenanigans* yang dilakukan perusahaan ini bertujuan seolah-olah target keuangan perusahaan tersebut telah tercapai.

Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa *nature of industry* berpengaruh negatif terhadap kecurangan laporan keuangan. Oleh karena itu,  $H_2$  yang menyatakan bahwa *nature of industry* berpengaruh positif terhadap *financial shenanigans* yang dilakukan manajemen tidak diterima. *Nature of industry* diprosikan dengan menggunakan rasio perubahan piutang usaha. Semakin besar atau signifikan rasio perubahan piutang usaha perusahaan, semakin kecil potensi *financial shenanigans* dilakukan oleh manajemen. Peningkatan jumlah piutang perusahaan pada dasarnya dapat menurunkan perputaran kas dari perusahaan, sehingga perubahan yang signifikan dari rasio ini diduga karena adanya ketidakwajaran dalam saldo piutang. Piutang biasanya memiliki kerentanan untuk dilebih-sajikan (*overstatement*), karena semakin banyak piutang, berarti terjadi peningkatan penjualan dan laba. Tetapi rasio perubahan piutang ini tidak selalu memotivasi manajemen untuk melakukan kecurangan laporan keuangan (Lestari 2020). Hal ini disebabkan karena pada umumnya perusahaan melakukan transaksi penjualan kredit dengan tujuan meningkatkan penjualan, laba, dan bersaing dengan kompetitor, maka kemungkinan manajemen untuk melakukan *financial shenanigans* kecil. Selain itu, apabila memang memiliki perubahan piutang yang besar, auditor laporan keuangan dapat mengantisipasi kemungkinan salah saji material yang terjadi pada piutang usaha ini dengan melakukan konfirmasi piutang yang memiliki tingkat reliabilitas yang tinggi karena berasal dari pihak ketiga, dalam hal ini pelanggan. Hal inilah yang menyebabkan peluang manajemen melakukan *financial shenanigans* menjadi lebih kecil walaupun jumlah perubahannya besar.

Hasil pengujian regresi menunjukkan bahwa total akrual aset berpengaruh positif terhadap *financial shenanigans* yang dilakukan oleh manajemen. Semakin besar total akrual aset perusahaan maka semakin tinggi peluang manajemen melakukan *financial shenanigans*. Oleh karena itu,  $H_3$  yang menyatakan bahwa total akrual aset berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan diterima. Total akrual merupakan cerminan dari aktivitas perusahaan keseluruhan. Tingkat akrual perusahaan akan beragam tergantung dari keputusan manajemen terkait kebijakan tertentu. Konsep dari *discretionary accruals* yang merupakan cerminan dari manajemen laba akrual sendiri dapat berarti bahwa pihak manajemen dapat

memanipulasi pendapatan dengan melakukan pencatatan ketika transaksi terjadi, meskipun kas belum melakukan pengeluaran atau penerimaan. Hal tersebut biasanya digunakan untuk mencapai pendapatan yang diinginkan (Oktarigusta 2017). Oleh karena itu, jika tingkat *discretionary accrual* pada perusahaan tinggi, maka memungkinkan adanya kecurangan laporan keuangan (Sihombing 2014, Oktarigusta 2017, Lestari 2020). Nilai *discretionary accrual* yang tinggi ini diakibatkan adanya rasio total akrual aset yang tinggi. Oleh karena itu, rasio total akrual aset yang tinggi memperbesar peluang manajemen melakukan manipulasi, termasuk tindakan *financial shenanigans* ini.

Hasil uji hipotesis juga menunjukkan bahwa pergantian direksi tidak berpengaruh terhadap *financial shenanigans* yang dilakukan oleh manajemen. Oleh karena itu, H<sub>4</sub> yang menyatakan bahwa pergantian direksi berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan tidak diterima. Pergantian direksi biasanya dilakukan untuk meningkatkan kinerja perusahaan agar menjadi lebih baik, sehingga pergantian direksi ini tidak dapat meningkatkan atau menurunkan peluang *financial shenanigans* yang dilakukan oleh manajemen. Apabila melihat kembali pergantian direksi yang dilakukan oleh perusahaan-perusahaan yang menjadi sampel ini, kebanyakan pergantian direksi terjadi karena adanya penghentian secara hormat maupun diganti oleh pusat untuk menaikkan kinerja anak perusahaannya. Jarang terdapat pergantian direksi karena adanya pengunduran diri maupun penurunan. Pergantian direksi ini dapat menjadi sarana bagi para direksi untuk memanfaatkan kedudukannya untuk meningkatkan kinerja atau reputasi perusahaannya semakin baik tanpa melakukan adanya kecurangan laporan keuangan (Sihombing 2014, Annisya 2016, Harahap 2017, Oktarigusta 2017). Kecurangan laporan keuangan dalam hal ini adalah *financial shenanigans* yang dilakukan oleh manajemen.

## 6. SIMPULAN, KETERBATASAN, DAN IMPLIKASI

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh bukti yang empiris bahwa empat komponen *fraud diamond* yaitu tekanan, peluang, rasionalisasi, dan *capability* berpengaruh terhadap tindakan *financial shenanigans* yang dilakukan oleh manajemen. Berdasarkan hasil uji hipotesis, maka dapat disimpulkan bahwa tekanan yang diprosikan dengan target keuangan yang diukur dengan *Return on Assets* (ROA) dan rasionalisasi yang diprosikan dengan rasio total akrual aset terbukti berpengaruh positif terhadap tindakan *financial shenanigans* yang dilakukan oleh manajemen, sedangkan peluang yang diprosikan dengan *nature of industry* yang diukur dengan rasio perubahan piutang terbukti berpengaruh negatif terhadap tindakan *financial shenanigans* yang dilakukan oleh manajemen. Penelitian ini tidak dapat membuktikan secara empiris *capability* yang diprosikan dengan pergantian direksi memiliki pengaruh terhadap tindakan *financial shenanigans* yang dilakukan oleh manajemen.

Hasil penelitian ini dapat memberikan gambaran pada *stakeholder* terkait dengan faktor-faktor yang mempengaruhi potensi manipulasi laporan keuangan yang dilakukan manajemen, sehingga hal ini mengurangi kualitas informasi dari laporan keuangan itu sendiri. *Financial shenanigans* yang dilakukan manajemen merupakan bentuk dari tindakan manipulasi, oleh karena itu, auditor sebagai penyedia jasa audit laporan keuangan harus memahami dan mengantisipasi bentuk kecurangan ini. Dari hasil penelitian terdapat dua faktor yang berpengaruh terhadap potensi terjadinya tindakan *financial shenanigans* yang

dilakukan oleh manajemen, yaitu tekanan dan rasionalisasi. Semakin tinggi target keuangan yang dimiliki perusahaan, maka akan memberikan tekanan tersendiri bagi manajemen untuk mencapai target tersebut, sehingga manajemen bisa saja melakukan manipulasi agar targetnya seolah-olah tercapai. Hal ini juga didukung karena sifat abu-abu dari manajemen laba itu sendiri yang sebenarnya merupakan tindakan yang diperbolehkan asalkan sesuai dengan metode akuntansi yang terstandarisasi, maka manajemen dapat melakukan rasionalisasi dengan melakukan *financial shenanigans* ini. Implikasinya, *stakeholders* dalam hal ini sebelum membuat keputusan ekonomis, perlu melakukan analisis yang mendalam terhadap prospek perusahaan ke depannya dengan melihat tren industri dan pengelolaan keuangan perusahaan. Audit laporan keuangan juga harus mampu mendeteksi secara awal kemungkinan terjadinya kecurangan laporan keuangan ini, agar *stakeholders* tidak menerima informasi yang salah.

Keterbatasan dari penelitian ini adalah terdapat beberapa data yang tidak dapat diuji karena terjadi *unbalanced data* dan informasinya tidak lengkap, sehingga dapat menimbulkan bias dari hasil penelitian ini. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya dapat melakukan pengujian dengan menggunakan analisis faktor menggunakan *Partial Least Square*, sehingga data tidak akan banyak tereduksi dan dapat mencerminkan kondisi yang sebenarnya. Selain itu, penelitian selanjutnya dapat menyempurnakan proksi pergantian direksi, misalnya dengan melihat kemampuan dari direksi yang baru, sehingga dapat lebih mencerminkan komponen *capability* manajemen itu sendiri.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullahi, R. (2015). Fraud Triangle Theory and Fraud Diamond Theory: Understanding the Convergent and Divergent For Future Research. *International Journal of Academic Research in Accounting, Finance and Management Sciences*, 5 (4), 38–45.
- ACFE. (2019). *Report to Nation*. Survey Report, Association of Certified Fraud Examiner.
- ACFEI. (2019). *Survai Fraud Indonesia 2019*. Survai, Indonesia: Association of Certified Examiners Chapter #111.
- Annisya, M. (2016). Pendeteksian Kecurangan Laporan Keuangan Menggunakan Fraud Diamond. *Jurnal Bisnis dan Ekonomi (JBE)*, 23 (1), 72 – 89.
- Asyik, N.F., dan Sulistyono. (2000). Kemampuan Rasio Keuangan Dalam Memprediksi Laba (Penetapan Rasio Keuangan sebagai Discriminator). *Journal of Indonesian Economy and Business* (Universitas Gadjah Mada Yogyakarta), 15 (3), 313-331.
- Cressey, D. (1953). The Internal Auditor as Fraud Buster. *Managerial Auditing Journal*. MCB University Press.
- Dechow, P.M., Sloan, R.G., Larson, C.R., dan Ge, W. (2011). Predicting Material Accounting Misstatements. *Contemporary Accounting Research*, 28 (1), 17-82.

- Febrininta, C.N., dan Siregar, S.V. (2014). Manajemen Laba AkruaI, Manajemen Laba Riil, dan Biaya Modal. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 5 (3), 365-379.
- Goel, S. (2013). Decoding Gimmicks of Financial Shenanigans in Telecom Sector in India. *Accounting and Management Information Systems*, 12 (1), 118-131.
- Gunawan, I. (2017). *Pengantar Statistika Inferensial*. Cetakan Kedua. Depok: Rajagrafindo Persada.
- Harahap, D.A.T. (2017). Pengujian Fraud Diamond dalam Kecurangan Laporan Keuangan (Studi Kasus Pada Perusahaan Pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2011-2015). *e-Proceeding of Management*, 4(1).
- Hartomo, G. (2019). *Kronologi Kasus Laporan Keuangan Garuda Indonesia hingga Kena Sanksi*.  
September.  
<https://www.google.com/amp/s/economy.okezone.com/amp/2019/06/28/320/2072245/kronologi-kasus-laporan-keuangan-garuda-indonesia-hingga-kena-sanksi>.
- Hartono, J. (2017). *Metodologi Penelitian Bisnis Salah Kaprah dan Pengalaman-pengalaman Edisi 6*. Yogyakarta: BPFE - YOGYAKARTA.
- Hasan, M.S., Omar, N., Barnes, P., dan Handley-Schachler, M. (2017). A Cross-country Study on Manipulations in Financial Statements of Listed Companies Evidence from Asia. *Journal of Financial Crime (Emerald Insight)*, 24 (4), 656-677.
- Healy, P.M., dan Wahlen, J.M. (1999). A review of the earnings management literature and its implications for Standard Setting. *Accounting Horizons*, 13 (4), 365-383.
- IAPI. (2015). *Standar Profesional Akuntan Publik*. Jakarta: Institut Akuntan Publik Indonesia.
- Kim, J.B., dan Sohn, B.C. (2013). Real Earnings Management and Cost of Capital. *Journal of Accounting and Public Policy*. 32 (6).
- Lestari, D.I.T. (2020). Analisis Faktor Risiko yang Mempengaruhi Financial Statement Fraud: Prespektif Diamond Fraud Theory. *Jurnal Akuntansi dan Pajak*, 20 (2), 109-125.
- Mardiyani, I. (2018). Pengaruh Fraud Diamond Terhadap Kecurangan Dalam Laporan Keuangan (Studi Pada Perusahaan Sektor Pertambangan di Bursa Efek Indonesia 2012-2016).
- Mohammed, R., Salih, L.G.A., dan Inguva, S. (2015). Evaluating Financial Evidences and Early Detection of Financial Shenanigans - A study on the United Arab Emirates. *ResearchGate (ResearchGate)* 0-10.

- Nugraheni, N.K. (2017). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Terjadinya Financial Statement Fraud: Prespektif Diamond Fraud Theory (Studi Pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2016).
- Oktarigusta, L. (2017). Analisis Fraud Diamond Untuk Mendeteksi Terjadinya Financial Statement Fraud Di Perusahaan (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2012-2015).
- Putri, R.A. (2015). Analisis Fraud Diamond Dalam Mendeteksi Fraudulent Financial Statement (Studi Empiris Pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di BEI tahun 2011-2014).
- Saphiro, S.P. (2005). *Agency Theory*. Annual Review of Sociology.
- Schilit, H.M. (2010). *Financial Shenanigans: How to Detect Accounting Gimmicks and Fraud in Financial Reports*. New York: McGraw-Hill, Inc.
- Sihombing, K.S. (2014). Analisis Fraud Diamond Dalam Mendeteksi Financial Statement Fraud: Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2010-2012, 3 (2), 1-12.
- Skousen, J.C., Wright, C.J., dan Smith, K.R. (2008). *Detecting and Predicting Financial Statement Fraud: The Effectiveness of the Fraud Triangle and SAS No.99*.
- Skousen, B.J.T., dan Christopher J. (2009). Fraud in Emerging Markets: A Cross Country Analysis. <http://ssrn.com/abstract=1340586>.
- Steinbart, P.J., dan Romney, M.B. (2014). *Sistem Informasi Akuntansi*. Jakarta: Salemba Empat.
- Sukrisnadi, D. (2010). Pemakaian Ukuran F-Score dalam Kasus-Kasus Salah Saji Laporan Keuangan di Pasar Modal Indonesia. *Thesis, Universitas Indonesia*.
- Tuanakotta, M.T. (2010). *Akuntansi Forensik dan Audit Investigatif*. Jakarta: Penerbit Salemba Empat.
- Tuanakotta, M.T. (2014). *Audit Berbasis ISA (International Standards on Auditing)*. Jakarta: Salemba Empat.
- Tunjungsari, P. (2018). Pengaruh Fraud Diamond dalam Mendeteksi Financial Statement Fraud (Studi Empiris pada Perusahaan Ritel yang Terdaftar di BEI Tahun 2014-2016).
- Veranita, H. (2017). *Pengaruh Fraud Triangle Terhadap Tingkat Risiko Terjadinya Fraudulent Financial Statement*. Yogyakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Atma Jaya .
- Wicaksana, E.A. (2019). Pendeteksian Kecurangan Laporan Keuangan Pada Perusahaan Pertambangan Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal RAK (Riset Akuntansi Keuangan)*, 4 (1).

- Wolfe, D.T., dan Hermanson, D.R. (2004). The Fraud Diamond: Considering the Four Elements of Fraud. *CPA Journal*, 74 (12), 38-42.
- Yesiariani, M., dan Rahayu, I. (2017). Deteksi Financial Statement Fraud: Pengujian dengan Fraud Diamond. *Jurnal Akuntansi & Auditing Indonesia*, 21 (1), 49-60.
- Zang, A.Y. (2012). Evidence on the Trade-off between Real Activities Manipulation and Accrual-Based Earnings Management. *The Accounting Review* (American Accounting Association), 87 (2), 675–703.
- Zhou, W., dan Kapoor, G. (2011). Detecting Evolutionary Financial Statement Fraud. *Decision Support Systems, Elsevier*, 50 (3), 570-575.
- Zimbelman, M.F., Albrecht, C.C., Albrecht, W.S., dan Albrecht, C.O. (2017). *Akuntansi Forensik Edisi 4 (Terjemahan)*. Jakarta: Salemba Empat.